

AL-QUR'AN DAN KECEWASAN MANUSIA (Kajian tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ))

Made Saihu

Universitas PTIQ Jakarta

madesaihu@ptiq.ac.id

Abstrak

Kajian ini membahas tentang tipologi kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). IQ dipengaruhi oleh pemahaman dan nalar pada bidang, bentuk oleh kemampuan figur, bahasa, numerik. EQ menunjukkan kemampuan mengenai perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain. SQ, mengacu kepada dimensi non-material, yaitu diumpamakan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Melalui pemahaman ini, studi literatur ini menegaskan pentingnya keseimbangan tiga kecerdasan manusia tersebut. Meski IQ merupakan tipe kecerdasan yang dikenal pertama kali oleh manusia, tetapi kecerdasan ini belum menunjukkan potensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Di sini manusia wajib mengembangkan EQ dan SQ-nya secara bersamaan. Jika EQ terkait dengan perasaan dan bersifat praktis, maka SQ bersifat ruhani dan reflektif. Dengan kata lain, EQ memberikan atau mengarahkan pada *know-how*, sementara SQ mengarahkan kepada *know-why*. Terintegrasinya tiga kecerdasan ini akan mengarahkan manusia pada peningkatan akhlak, martabat. Realitas ini harus dipraktikkan oleh setiap manusia agar terciptanya kesadaran akan realitas sosial yang dihadapi. Selain itu, melalui penyeimbangan tiga kecerdasan ini, dapat menghasilkan anak didik yang tidak saja pintar atau cerdas tetapi dapat menghasilkan anak yang bahagia. Sebuah kajian yang berusaha mengoptimalkan potensi manusia melalui keseimbangan tiga kecerdasan yang dimiliki manusia.

Kata Kunci: IQ, EQ, SQ, Manusia, Potensi.

Abstract

This study discusses the typology of human intelligence, they are intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), and spiritual intelligence (SQ). IQ is influenced by understanding and reasoning in the field, shape by figure, language, numeric abilities. EQ shows the ability to feel about oneself and the feelings of others. SQ, refers to the non-material dimension, which is likened to a diamond that has not been honed and is owned by every human being. Through this understanding, this literature study emphasizes the importance of balancing the three human intelligences. Although IQ is the type of intelligence that was first recognized by humans, this intelligence has not shown the potential intelligence that humans have. Here humans are obliged to develop their EQ and SQ simultaneously. If EQ is related to feelings and is practical, then SQ is spiritual and reflective. In other words, EQ gives or leads to know-how, while SQ directs to know-why. The integration of these three intelligences will direct humans to increase morals and dignity. This reality must be practiced by every human being in order to create awareness of the social reality they are facing. In addition, through balancing these three intelligences, it can produce students who are not only smart or intelligent but can produce happy children. A study that seeks to optimize human potential through the balance of the three intelligences possessed by humans.

Keywords: IQ, EQ, SQ, Human, Potential.

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian manusia dirasa memerlukan satu usaha yang dapat menyeimbangkan tiga kecerdasan yang dimiliki manusia. Banyak peserta didik mengalami ketimpangan kecerdasan, sebagai akibat dari model pembelajaran yang bersifat satu arah.¹ Keseimbangan kecerdasan memiliki landasan teologis yang kuat dari Al-Qur'an, tetapi tidak semua pendidik memiliki kecakapan dalam melakukan penelaahan. Menyeimbangkan pengetahuan tidak saja membutuhkan pendidik yang cerdas, tetapi secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, yang dilengkapi oleh akal, maka manusia merupakan makhluk *jasadiyah* sekaligus makhluk *ruhaniyah*. Tetapi akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, memiliki potensi dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda yang secara memiliki dua persoalan dalam pengembangan potensinya, antara lain; 1) Pengembangan potensi akal dan potensi berfikir kreatif; 2) Pengembangan kajian keilmuan. Secara anatomis, otak merupakan media penyimpanan informasi, sedangkan pendidik berperan memberi transformasi ilmu ke otak para peserta didik dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berfikir kreatif pada diri mereka serta membekali mereka dengan semangat kemerdekaan dalam proses pengembangan potensi berfikir.

Berangkat dari hal diatas, banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, padahal pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan akal yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan akal, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi, dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan akal, tetapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukannya untuk menuju menyukseskan dirinya.

Kecerdasan tidak saja berbicara tentang kemampuan akal, tetapi ada elemen-elemen atau komponen-komponen lain yang membuat akal menjadi sempurna dan terimplementasi dengan baik.² Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Ditambahkan lagi olehnya, bahwa kecerdasan itu sendiri terdiri dari tiga komponen; 1) Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan; 2) Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan; 3) Kemampuan mengkritik diri sendiri.³ Jika didasarkan pada definisi di atas, sebuah kecerdasan tidak saja bersumber pada kemampuan olah akal, tetapi kecerdasan meliputi seluruh komponen yang bisa melengkapi dari fungsi akal tersebut, yaitu; emosional (EQ) dan spiritual (SQ).

¹ I M. Manuh Pramana, I Wayan Sujana, and I K. Ngurah Wiyasa, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Dan Sikap Peduli Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips Siswa Kelas Iv Sd," *Media Komunikasi FPIPS* 18, no. 2 (2019): 97-107, <https://doi.org/10.23887/mkfis.v18i2.22244>.

² Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi Al-Mashri, *Lisan Al-Arab* (Bairut: Dar Ash-Shadir, 1982), 323.

³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 81.

Secara khusus tulisan ini mengkaji lebih dalam tentang sistem kerja dan keberfungsian serta argumentasi Al-Qur'an terkait dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), yang didasarkan pada ragam pembacaan kitab-kitab tafsir kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*)⁴ yang bersifat eksploratif bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang ragam kecerdasan manusia baik itu dalam Al-Qur'an maupun dalam diskursus kajian ilmiah. Berdasarkan topik kajian, teknik kualitatif lebih cocok untuk penelitian ini. Karena penelitian kualitatif mengkaji sesuatu sambil juga berusaha memahami makna yang melekat di dalam makna itu.⁵ Penelitian kualitatif memiliki empat karakteristik yang berbeda: 1) mengutamakan proses, pemahaman, dan makna; 2) menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk pengumpulan dan analisis data; 3) prosesnya induktif, dan 4) hasilnya adalah deskripsi yang kaya.⁶ Dengan demikian dalam penelitian kualitatif penulis menyatu dengan situasi objek yang diteliti.⁷ Di antaranya, disertasi ini mengidentifikasi perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan bentuk penelitian kuantitatif yang dinilai cocok untuk tulisan ini.⁸

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer, yaitu semua bahan dan data yang diperlukan berasal dari sumber yang terdokumentasi, khususnya sumber yang terkait dengan kecerdasan manusia serta ayat Al-Qur'an yang termuat dalam tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab, yang dijadikan sebagai rujukan utama dan tafsir Ibn Katsir karangan Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, sebagai rujukan kedua dan ditambah lagi dengan kitab tafsir lainnya, seperti Tafsir Al-Maraghi, dan lain-lain. Sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data maupun analisis datanya.⁹ Dalam proses pengumpulan data, penulis lebih banyak memfokuskan kajian pada konsep dasar kecerdasan manusia dalam Al-Qur'an yang termuat dalam tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dan beberapa kitab tafsir lainnya. Untuk melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi dokumentasi yang mencakup landasan teori dan kajian terhadap materi sejarah yang berkaitan dengan masalah kajian. Teknik analisis data yang digunakan dalam disertasi ini adalah Milles dan Huberman. Mereka menegaskan bahwa analisis data kualitatif dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aspek metodologis prosedur ini juga mewakili

⁴ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4.

⁵ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (USA: The Jossey-Bass, 2009), 13.

⁶ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research*, 14.

⁷ Secara rinci perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dalam Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg, *Educational Research: An Introduction*, 7th eds (Boston: Pearson Education, Inc, 2003), 25.

⁸ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE, 1985), 37.

⁹ Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (Malang: Hiski, 1990), 15-16.

komponen interaktif analisis.¹⁰ Tindakan analitis yang dilakukan selama pengumpulan data termasuk menetapkan referensi, mengumpulkan temuan awal, merencanakan dan mengembangkan pengumpulan data lebih lanjut, membuat dan mengembangkan pernyataan studi, dan menetapkan tujuan data berikut. Data yang diperoleh selanjutnya diringkas agar dapat dikonsentrasikan pada gambaran awal data lapangan.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi atau pemetaan data dengan membuat kategori-kategori sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah mempresentasikan hasil dari serangkaian reduksi, tahap selanjutnya adalah menawarkan kumpulan data yang terorganisir dan kemampuan untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan juga divalidasi di seluruh kegiatan penelitian lapangan untuk memastikan bahwa kualitas data valid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada ranah emosional, kerja akal berfungsi untuk mengendalikan jiwa dan perbuatannya, sedangkan pada ranah sosial, digunakan untuk bertindak pada dimensi sosial yang kemudian mengarah pada ranah spiritual didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam agama. Apa yang diungkapkan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon, sejalan dengan ilustrasi yang digambarkan oleh Taupik Pasiak. Menurutnya, bahwa diantara dokter yang lulus tepat waktu (6-7 tahun) dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,00, merupakan dokter-dokter yang gagal, baik sebagai Kepala Puskesmas maupun dokter praktik swasta. Ketika menjadi Kepala Puskesmas, umumnya mereka menjadi pemimpin yang gagal. Ketika membuka praktik, mereka kekurangan pasien. Sementara kawan-kawan mereka yang hampir *drop-out*—karena terlalu lama sekolah dan dengan IPK biasa—, justru menjadi dokter-dokter yang berhasil ketika bekerja di lingkungan masyarakat, bahkan diantaranya bahkan menjadi dokter teladan.¹¹ Dengan demikian, Tes IQ sesungguhnya bukan ingin mengetahui seberapa besar kecerdasan yang dimiliki dalam oleh otak, tetapi bagaimana setiap individu menggunakan kecerdasan yang harus dibuatnya menjadi dunia yang lebih baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena kecerdasan tidak hanya sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu, tetapi kecerdasan lebih merupakan sesuatu yang digunakan, meliputi pola kehidupan, proses interaksi dan kematangan jiwa.

Jika di tinjau lebih jauh, terdapat tiga bentuk kecerdasan yang ada dalam diri manusia. Tiga kecerdasan itu adalah: *Pertama*, kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan ini dipengaruhi oleh pemahaman dan nalar pada bidang, bentuk oleh kemampuan figur, bahasa, yang disebut pemahaman verbal dan juga dipengaruhi oleh pemahaman dan penalaran di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa. Menurut Kamus Lengkap Psikologi, terdapat tiga macam arti intelegensi atau kecerdasan: 1) Kecerdasan merupakan kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi baru; 2) Kecerdasan merupakan kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif; 3) Kecerdasan adalah kemampuan untuk bekerja

¹⁰ Milles Mathew dan Michael Hubermen, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 92.

¹¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran Dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 18.

dengan cepat.¹² Sementara Moustafa dan Miller, menjelaskan, bahwa kecerdasan intelektual (IQ) itu tidak dapat diukur hanya dengan satu pengukuran tunggal, karena para peneliti menemukan bentuk Tes untuk mengukur kemampuan kognitif (kecerdasan) yang utama dengan menggunakan tiga pengukuran, yaitu; kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang.¹³

Pengembangan aspek intelektual yang penulis maksud adalah pengembangan kecerdasan intelektual atau *Intellectual Quotient* (IQ). Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Menurut Nasution, ada tujuh kata yang digunakan Al-Qur'an untuk mewakili konsep akal, seperti *nazara, tadabbara, tafakkara, faqiha, tadzakkara, fahima, dan aqala*, kata-kata itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui akal adalah salah satu aspek terpenting dalam hakikat manusia.¹⁴ Sementara menurut kata 'a-q-l, dalam bentuk derivatif-nya diulang sebanyak 49 kali dalam Al-Qur'an. Bentuk-bentuk derivatif yang digunakan dalam Al-Qur'an ada lima, yaitu: 'aqalûh 1 kali, na'qil 1 kali, ya'qiluhâ 1 kali, ya'qilûn 22 kali, dan ta'qilûn 24 kali. Kata 'aql antara lain disandingkan dengan negasi interogatif afalâ sebanyak 15 kali, negasi lâ 12 kali, harapan (la'alla) 8 kali, shart (in kuntum) 2 kali, dan hanya 12 kali berdiri sendiri. Dari 49 kali penggunaan kata 'aql tersebut, hanya sekitar tiga kali dikaitkan secara jelas dengan aspek-aspek metafisik, sedangkan sisanya dikaitkan dengan fenomena alam, yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut tanda (âyat).

Mayoritas mufasir mengartikan dan menafsirkan kata 'aql dalam ayat-ayat dimaksud dengan mengetahui (ta'qilûn-ay-ta'lamûn), mencapai pengetahuan (idrâk), memikirkan (afalâ ta'qilûn-afalâ ta'lamûn), memahami ('aqalûh-fahhamûh),¹⁵ dan kebijaksanaan (ta'qilûn-learn wisdom).¹⁶ Berkaitan dengan makna-makna yang dikaitkan dengan aspek kognitif tersebut, Al-Qur'an juga menggunakan kata lain dengan maksud yang tak jauh berbeda. Sekalipun aspek yang ditekankan kedua mufasir berbeda-beda, mereka sepakat tentang makna kata 'aql, yakni paham atau mengerti. Salah satu ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata 'aql adalah dalam Surat Al-Baqarah/2, ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Baydhâwî menegaskan arti kata 'aql sekaligus menjelaskan penggunaannya secara metaforis fungsional pada manusia. Dengan akal, menurutnya, manusia bisa mengetahui dan memahami, dan dengan pengetahuan dan pemahaman yang sama manusia bisa menahan diri dari

¹² R. A. Dewi, *Menjadi Manusia Holistik: Pribadi Humanis Sufistik* (Jakarta: Hikmah, 2006), 56.

¹³ TR. Moustafa, KS dan Miller, "Too Intelligent for the Job? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Scores in Selection," *Sam Advanced Management Journal*, 3, no. 2 (2003): 58-68.

¹⁴ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1982), 39-48.

¹⁵ Umar b. Muhammad al-Shîrâzî al-Baydâwî Nâsir al-Dîn Abû Sa'îd 'Abd Allâh, *Anwâr Al-Tanzîl Wa Asrâr Al-Ta'wîl*, 1st ed. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), 70.

¹⁶ 'Abd Allâh Yûsuf 'Alî, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary* (Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1938), 67.

keburukan dan menambatkan diri pada kebaikan, yang dalam konteks agama secara ringkas bisa dikatakan, orang yang berakal akan bertakwa, yakni mematuhi ketentuan-ketentuan agama. Al-Qur'an juga banyak mempertanyakan fungsi 'aql ketika tidak mampu memahami *âyat* yang bertebaran di alam semesta, dan cenderung menerima begitu saja berita-berita yang bertentangan dengan kebenaran wahyu.¹⁷

Sementara menurut pakar tafsir Indonesia, Shihab, akal selain dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk, akal juga dapat menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan jahat dan menjaga seseorang dari perbuatan salah yang dapat merugikan dirinya dan orang lain sebagaimana ungkapannya yaitu akal berarti potensi yang terdapat pada manusia yang sangat besar fungsinya untuk menghalangi agar tidak terjebak dalam perbuatan dosa dan menjaga manusia dari berbuat kesalahan.¹⁸ Tegasnya akal dapat mengetahui suatu perbuatan yang bermanfaat baginya dan perbuatan yang tidak bermanfaat atau membahayakan dirinya.¹⁹ Akal dapat mengetahui perbuatan baik seperti baiknya keadilan dan perbuatan buruk seperti penganiayaan, walaupun tolak ukurnya akal.²⁰ Dapat dipahami bahwa akal mampu mengetahui perbuatan baik karena perbuatan itu dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya, seperti memberi makan pada diri sendiri agar terhindar dari sakit/kelaparan, jika seseorang tidak memberi makan pada dirinya, berarti seseorang telah menganiaya dirinya dan hal tersebut adalah perbuatan buruk. Perbuatan buruk selain esensinya buruk di samping itu dapat mendatangkan kesulitan/kesusahan bagi diri, maka akal berkewajiban menjauhi perbuatan buruk. Sebelum wahyu Allah swt sampai kepada akal manusia, pengetahuan perbuatan baik dan buruk oleh akal masih bersifat umum dan akal membutuhkan wahyu untuk memberikan informasi tentang rincian perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Dalam dunia modern penelitian tentang fungsi akal dilakukan oleh Charles Darwin pada tahun 1860. Dalam bukunya yang terkenal *The Origin of Species*, dia tertarik pada perkembangan dan evolusi kemampuan-kemampuan psikologis. Selanjutnya, pada tahun 1870, Francis Galton, sepupu Darwin, adalah orang pertama yang mendirikan laboratorium anthropometries untuk mengukur perbedaan intelektual diantara orang-orang. Baru pada tahun 1900, Alfred Binet, psikolog Prancis, merintis tes kecerdasan pertama. Puncaknya adalah ketika pada tahun 1912, Wilhelm Stern merumuskan "Intelligence Quotient", yakni umur mental dibagi umur kronologis dikalikan 100. Tes tertulis pertama pun diselenggarakan pada tahun 1920-1930-an sebagai rintisan Lewis Terman dan Robert Yerkes. Perkembangan-perkembangan ini pada tahun 1969 mendorong Arthur Jensen dalam *Harvard Educational Review* menyatakan bahwa kecerdasan bersifat genetic.²¹

Kedua, kecerdasan emosional. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang terlalu mengandalkan kemampuan nalar, pemahaman verbal, dan kemampuan

¹⁷ Al-Baydâwî, *Anwâr Al-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), 59.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 88.

¹⁹ Shihab, 87.

²⁰ Shihab, 121.

²¹ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita* (Jakarta: Mizan, 2020), 64.

numerik, kecerdasan emosional, lebih kepada suatu kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan perasaan milik orang lain. Kecerdasan emosional juga berarti memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.²² Kecerdasan emosional menunjuk kepada kemampuan mengenai perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain.²³ Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu dasar pendidikan dan pembelajaran, yaitu sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada perkembangan emosi. Kecerdasan emosional berbeda dalam setiap umur dan perkembangan individu. Semakin dewasa seseorang, maka kecerdasan emosional-nya pun akan semakin berkembang. Emosi manusia akan stabil ketika berumur 17 tahun ke atas. Itu sebabnya, Islam sangat memperhatikan pendidikan seorang anak mulai dari rentang usia 7 tahun sampai usia 30 tahun.²⁴ Karena pada fase ini, daya ingat dan tangkap baik sekali. Fase ini juga merupakan fase yang paling produktif seseorang dalam segala bidang dan sangat menentukan fase material dan spiritual masa depannya.

Kecerdasan emosional mencakup dua hal. *Pertama*, kemampuan mengolah emosi sedemikian sehingga sebaliknya dari bersifat destruktif, ia justru mendukung munculnya sikap-sikap positif seseorang dalam menghadapi situasi seperti apapun; *Kedua*, kemampuan untuk memahami emosi orang lain, dengan kata lain kemampuan berempati, sedemikian sehingga kita mampu bersikap sesuai dengan yang diharapkan orang tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang sukses umumnya bukanlah orang yang semata-mata memiliki IQ tinggi, melainkan justru EQ yang tinggi. Karena orang-orang yang ber-EQ tinggi, di samping selalu bisa mengendalikan emosinya sedemikian, sehingga seluruh sikap dan responsnya terkendali dan terencana, juga mampu menarik simpati orang lain sehingga mereka pun mendukungnya.

Kecerdasan emosional (EQ) merupakan prasyarat dasar untuk menggunakan kecerdasan intelektual (IQ) secara efektif. Dengan kata lain, EQ mengarah pada IQ. Kabar baiknya, tak seperti IQ, yang tak bisa ditingkatkan alias sudah merupakan bawaan lahir, EQ bisa dilatih dan ditingkatkan terus menerus. Para ahli saat ini terus meneliti dan mencari kiat-kiat peningkatan EQ ini.²⁵ Kiat tersebut menyangkut kemampuan manusia untuk: 1) Mengonfrontasikan emosi, bukan lari darinya, mengenalinya, berdialog dengannya dan akhirnya bukan hanya berdamai melainkan mengendalikannya agar tidak destruktif dan menjadi positif; 2) Bersikap sensitif dalam menempatkan diri kita dalam situasi emosional orang lain demi pemahaman tentangnya, dan akhirnya menampilkan sikap simpati yang tulus padanya.

Beberapa aspek kejiwaan yang terkait dengan kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Aspek Mengelola Emosi Diri

²² D. Marshall Zohar, *Kecerdasan Emosional* (Bandung: Mizan, 2007), 3.

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 38.

²⁴ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, ed. Ahmad Subandi, 1st ed. (Jakarta: Sadra International Institut, 2011), 42.

²⁵ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 34.

Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosional-nya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya. Kemampuan bersikap tenang dan memiliki kejernihan emosi berkaitan dengan kemampuan mereka meregulasikan emosi. Ibadah yang dilakukan oleh para hafiz misalnya atau santri di pondok pesantren dengan kemandirian dan keserdahanaan mereka terbiasa mengendalikan emosi yang dirasakan sehingga memperoleh kembali ketenangan, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an, mengingat Allah (dzikir) dan salat. Ketika manusia merasakan gejala emosi di dalam dirinya, Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk mengendalikan emosi yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan Surat Ar-Rad/13 ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Menurut Shihab, kata (ذَكَرَ) *dzikir*, pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”. Namun demikian, mengingat seringkali menganut lidah yang menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa-apa yang disebut itu. Kalau kata menyebut dikaitkan dengan sesuatu, apa yang disebut itu adalah nama-Nya. Karena itu ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah Swt. dari sini *dzikrullah* dapat mencakup makna keagungan Allah Swt, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya, atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya.²⁶ Dengan demikian, dari penjelasan tafsir ini dapat dipahami bahwa, seharusnya pendidikan karakter harus berbasis agama, guna memantapkan kondisi kejiwaan anak.

2) Aspek Motivasi

Dimensi motivasi dalam kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kecerdasan untuk menggunakan hasrat seseorang menuju sasaran, membantu seseorang dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.²⁷ Hal ini senada dengan motivasi yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.²⁸ Ibadah merupakan motivasi utama manusia dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Quran*, IV (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 271.

²⁷ Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 43.

²⁸ Abdul Rahman Shaleh Dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 132.

sesungguhnya manusia tidak lain diciptakan untuk menyembah Tuhannya.²⁹ Allah Swt telah mewahyukan hal ini dalam Surat Az-Zariyat/51 ayat: 56 yang berbunyi

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.³⁰ Al-Qur'an memiliki banyak sekali kandungan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk beribadah dan melakukan perbuatan sebaik-baiknya. Hal ini dapat menjadi sumber inspirasi kaum muslimin untuk melakukan ibadah dan terus memotivasi diri untuk berkarya di jalan Allah Swt. Meskipun Allah telah menentukan takdir seseorang, namun Allah tidak memerintah manusia berdiam diri menunggu takdir ditetapkan baginya. Allah memerintah manusia untuk berusaha mencari nafkah dan berusaha terus menerus memperbaiki dirinya. Allah Swt menyatakan dalam Surat Ar-Rad/13 ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah Swt tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Kandungan makna motivasi dalam Al-Qur'an juga terdapat dalam Surat Al-Qashash/28 ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Ada beberapa catatan penting yang perlu digaris bawahi dalam ayat di atas agar tidak terjerumus dalam kekeliruan. Menurut Shihab, ayat ini mengandung maksud: *Pertama*, dalam pandangan Islam hidup dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan. Dunia tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Apa yang ditanam oleh manusia di bumi, akan memperoleh buahnya di akhirat. Kalaupun ingin menggunakan istilah bahwa “semua amal dapat menjadi amal dunia–walau salat dan sedekah–bila ia tidak tulus. “semua amal–pun dapat menjadi amal akhirat jika ia disertai dengan keimanan dan ketulusan demi mendekatkan

²⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 38.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 15th ed. (Tangerang: PT. Lemtera Hati, 2016), 108.

diri kepada Allah Swt; *Kedua*, ayat di atas menggaris-bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan; *Ketiga*, ayat di atas menggunakan redaksi bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya.³¹

Al-Qur'an juga memerintahkan kepada umat manusia untuk terus termotivasi untuk melakukan aktivitas kebaikan. Manusia harus memotivasi diri untuk melakukan kebaikan dengan tetap meniatkan perbuatannya karena Allah semata. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat Al-Maidah/5, ayat: 48, yang berbunyi:

فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali semuanya...

Beberapa ayat di atas adalah ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam memotivasi diri masing-masing, jika motivasi itu didasarkan pada motivasi ilahiah, bukan tidak mungkin segala aktivitas manusia akan selalu mendapat pertolongan dan kemudahan dari Allah Swt.

3) Aspek Empati

Menurut Goleman, dimensi empati merupakan kemampuan untuk merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.³² Dalam pandangan Islam, Allah Swt menganjurkan pada orang beriman untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur dikala duka dengan pesan sabar. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Surat Al-Balad/90 ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Shihab, berargumen bahwa seseorang tidak dapat dinamai beriman apabila di dalam jiwanya tidak terdapat kendala yang menghalanginya berlaku sewenang-wenang atau memerkosa hak-hak asasi manusia, tidak juga mengabaikan hak-hak anak yatim, orang miskin, serta orang-orang yang membutuhkan uluran tangan³³. Dalam kaitannya dengan sabar dan menebar kasih sayang, Allah Swt juga berfirman Surat Maryam/19 ayat 96 yang berbunyi:

³¹ Shihab, 667.

³² Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 44.

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 332.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).

Ayat ini menguraikan keadaan orang-orang yang beriman lagi taat. Keadaan mereka bertolak belakang dengan keadaan kaum musyrikin. Mereka berada dalam posisi terhormat dan dicintai. Kata (ود) *wudd*, dalam ayat di atas, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wauw* dan *dál* berganda, yang mengandung arti cinta dan harapan. Sementara menurut al-Biqáí, rangkaian huruf itu mengandung juga arti kelapangan dan kekosongan. Ia adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak yang buruk.³⁴

Dalam berkasih sayang, Nabi Muhammad Saw, juga menganjurkan kepada kaum muslimin untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain layaknya mereka dalam satu tubuh. Anjuran-anjuran untuk berkasih sayang seperti disebutkan diatas, sesungguhnya merupakan nasihat kepada manusia untuk berempati saat berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, maka jalinan silaturahmi akan semakin kuat. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa/4 ayat 1:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

4) Aspek Keterampilan Sosial

Dimensi keterampilan sosial menurut Goleman, merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dalam kelompok. Di ini siswa didik untuk tergerak hati dan sikapnya untuk meningkatkan kemampuan menjalin relasi dengan orang lain ini. Sesungguhnya Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya kehidupan sosial. Pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama, bukan pribadi semata. Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasihati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat (egaliter), tenggang rasa dan kebersamaan. Bahkan dalam Islam, Allah Swt menilai ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada salat yang dilakukan perorangan, dengan perbandingan 27 derajat.

Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menganjurkan untuk menjaga hubungan sosial dengan baik, salah satunya dengan membangun kekompakan dan kerja sama dalam kebaikan di dalamnya. Dalam Surat Al-Ma'idah/5 ayat 2 disebutkan:

³⁴ Shihab, 332.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا عَلَى اللَّهِ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Prinsip dasar dalam menjalin kerja sama kepada siapa pun sebagaimana kandungan ayat di atas adalah akan bermakna ibadah jika tujuannya untuk kebajikan dan meningkatkan ketakwaan.³⁵ Di lain ayat Allah juga berfirman dalam Surat Ali Imran/3 ayat 103, yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.

Pesan dalam ayat ini adalah “berpegang teguhlah” yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lainnya dengan tuntunan Allah Swt sambil menegakkan disiplin tanpa terkecuali. Sehingga jika ada yang lupa, maka yang lain harus mengingatkan dia, atau jika ada yang tergelincir, bantu dia agar dapat kembali berpegang pada “tali” agama Allah. Jika kamu lengah, atau salah seorang ada yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan kedisiplinan akan rusak. Karena itu bersatu padulah dan jangan bercerai-berai ³⁶. Demikian tafsir ayat ini menurut Shihab.

Dalam hubungan sosial, faktor kepemimpinan sangatlah memegang peranan penting. Allah Swt sangat memperhatikan hal ini, hingga memerintahkan manusia untuk taat pada pemimpin langsung setelah perintah menaati Allah dan Rasul-Nya. Dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa/4 ayat 59 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam ayat ini juga disampaikan bahwa dalam kehidupan kelompok seringkali terjadi perbedaan pendapat yang dapat menjadi bibit perpecahan. Allah memberikan tuntunan kepada manusia untuk menjadikan Al-Qur’an dan Sunah Nabi Saw sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan. Al-Qur’an juga memerintah manusia untuk menebarkan kebajikan, menyelesaikan pertikaian dan

³⁵ Shihab, 17.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian A-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 205.

menjalinkan kasih sayang diantara sesama manusia. Hal ini sesuai dengan Surat An-Nisa/4 ayat 114 yang berbunyi:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.

Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Sebenarnya, kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedang keterbukaan dan keterusterangan mengandung makna menunjukkan keberanian pembicara. Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang diestui agama, sekaligus mengingatkan bahwa amal-amal lahiriah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amal.³⁷

Ketiga, kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual lebih mengacu kepada dimensi non-material, yaitu diumpamakan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Setiap manusia harus mengenali seperti adanya, menggosoknya, sehingga mengkilap dengan tekad yang besar yang pada akhirnya, setiap individu menggunakannya menuju kearifan yang akan mengarahkannya kepada kebahagiaan yang abadi.³⁸ Khavari, menyatakan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pada jiwa manusia, dengan kata lain, kecerdasan spiritual merupakan potensi terpendam yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual memberi manusia mata untuk melihat nilai positif dalam setiap masalah dan kearifan untuk menangani masalah sekaligus memetik keuntungan darinya. Kecerdasan spiritual tidak lepas dari konsep filosofis yang menjadi latar belakangnya. Konsep mengenai SQ itu sendiri sebenarnya sudah lama, hanya saja dalam kemasan yang berbeda. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁹ Argumentasi yang dibangun oleh Zohar dan Mashall berangkat dari pandangan keduanya, bahwa bisa saja komputer memiliki IQ yang tinggi ataupun banyak binatang yang memiliki EQ yang memadai, tetapi baik komputer ataupun

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Quran*, V (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 717.

³⁸ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 77.

³⁹ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, ed. Terj. Rahmani Astuti dkk, XI (Bandung: Mizan, 2007), 4.

binatang-binatang tersebut tidak pernah bisa mempertanyakan mengapa “saya” memiliki aturan dan situasi seperti ini?⁴⁰

Kecerdasan spiritual (SQ) dapat menjadikan manusia lebih kreatif mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan manusia kemampuan untuk membedakan, memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta sampai pada batasnya. Manusia menggunakan SQ untuk bergulat dengan hal yang baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud dan memberikan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan. Penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menata hati, kata, sikap, dan perilaku agar senantiasa berada dalam jalur kebenaran yang menguntungkan semua pihak yang terkait. Jalur kebenaran di sini adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah Swt baik di dalam Al-Qur’an maupun yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ilahiah (*asmāul-husnā*) ke dalam dirinya sehingga menjadikan aktivitas kesehariannya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah yang telah built in dalam dirinya.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual merupakan hasrat/keinginan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup yang bermakna (*the meaningful life*).⁴¹

Tingkat ketaatan ibadah seseorang dalam praktik kehidupannya tidak bisa menjadi ukuran bahwa dia memiliki SQ yang tinggi. Namun, dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan menjadi seorang pemeluk agama yang baik. Dalam buku Zohar dan Marshall menyebutkan bahwa SQ tidak mesti berhubungan dengan agama, seperti pernyataan tersebut agaknya sulit diterima dari kacamata masyarakat Indonesia yang menganggap spiritualismenya berbasis kuat pada religi. Kecerdasan spiritual berbeda dengan kecerdasan intelektual yang dapat diukur karena menyangkut dengan persoalan-persoalan logis-rasional.

Kecerdasan spiritual bersifat abstrak, yang bersifat fleksibel karena menyangkut tentang kesadaran diri, kemampuan memberi makna terhadap segala aktivitas yang terjadi. Dalam mengukur kecerdasan spiritual, yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan batasan-batasan yang lentur. Tentu saja ini berimplikasi pada ketidaksamaan penetapan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat SQ seseorang. Kecerdasan spiritual seseorang juga dapat diukur dari tingkat pengamalan seseorang terhadap sifat-sifat Allah (*asmā’ al-husnā*) ke dalam dirinya, tentunya kapasitasnya sebagai manusia. Nilai dasar spiritual tersebut adalah: 1) Jujur; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Mu’min*; 2)

⁴⁰ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 61.

⁴¹ Abdul Mujib Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 325.

Tanggung jawab; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Wakīl*; 3) Disiplin; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Matīn*; 4) Kerja sama; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Jāmi'*; 5) Adil; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-'Adl*; 6) Visioner; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Ākhir*; 7) Peduli; wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *al-Samī'* dan *al-Bashīr*.⁴²

Setiap agama di dunia ini mengajarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk mengasah kecerdasan spiritual seseorang. Termasuk Islam memiliki cara pandang dan teknik tersendiri yang tentunya berbeda dengan agama lain. Hasan, menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan SQ, yaitu: 1) Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri; 2) Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial; 3) Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa, menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan atau lapisan ego; 4) Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualis dalam penghayatan hidup yang konkret dan nyata; 5) Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat zikir, berdoa, salat, dan aktivitas lain.⁴³ Dengan demikian, Jika EQ mengajar manusia bersikap dalam setiap situasi emosional, SI memberi makna bagi segenap Tindakan-tindakan manusia.

EQ terkait dengan perasaan dan bersifat praktis, sedangkan SQ bersifat ruhani dan reflektif. Dengan kata lain, EQ memberikan atau mengarahkan pada *know-how*, sementara SQ mengarahkan kepada *know-why*. Yakni, SQ terkait dengan adanya kebutuhan manusia untuk merasa tenang dan bahagia karena merasa memahami hakikat hidup, memiliki yang bisa diandalkannya dalam segenap pancaroba kehidupannya, dan mengetahui tujuan ke-arah mana hidupnya menuju. Dari sini, Zohar dan Marshall mengklaim bahwa SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dengan kata lain SQ lah yang mengarahkan IQ dan EQ. Meski Sebagian orang termasuk Zohar dan Marshall tak hendak mengidentifikannya dengan agama (formal institusional), sulit disangkal bahwa persoalan ini sedikit banyak bersifat religious. Dan, dalam khazanah keagamaan, hal ini terkait erat dengan mistisisme, yaitu suatu disiplin spiritual (keruhanian) yang dijalani demi membuka jalan bagi manusia untuk bisa bersahabat dengan hidup, betapapun situasi yang ditimbulkannya atau bersahabat dengan Tuhan.

Akhirnya, bagaimana cara mengembangkan SQ? Jawaban Zohar dan Marshall tidak memuaskan karena keduanya tak hendak mengakui agama sebagai wahana pengembangan SQ. Namun, belajar dari tradisi mistik agama, bisa diduga bahwa kemampuan menumbuhkan SQ terkait erat puncaknya cinta dan kebersihan hati, dengan kata lain, ia terkait dengan kebaikan hati dan ketulusan. Yakni, kebaikan hati dan ketulusan dalam berhubungan dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran, kebaikan dan keindahan dan dengan sesama makhluk, termasuk dengan alam semesta. Dengan kebaikan dan ketulusan, bukan saja manusia bisa merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup, melainkan juga keakraban dengan

⁴² Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, 84.

⁴³ Hasan, 85.

semua unsur alam semesta dan kebebasan dari rasa kesepian akibat tercerabut dari lingkungan tempat kita hidup. Dengan kebaikan ketulusan dan keterbukaan hati, manusia juga bisa belajar dari alam sekitar, karena alam adalah buku terbuka yang merupakan sumber pengetahuan yang tiada habis-habisnya.

Pada puncaknya, hubungan yang tulus dengan Tuhan dapat menghadirkan Tuhan dalam hati dan kehidupan, Tuhan sebagai sumber segala kebaikan, dan itu berarti berupaya sebisa mungkin untuk hidup lurus sambil menghindarkan sejauh mungkin dari menganiaya diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, memelihara moralitas baik dalam kehidupan individual maupun sosial. Terpeliharanya moralitas ini, pada gilirannya membeningkan hati dan menciptakan ruang sebesar-besarnya bagi kehadiran (cahaya) Tuhan.

Memiliki kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, di afirmasi oleh pemerintah di pasal 32 ayat 4 UUD 1945, yaitu “pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan manusia”. Dari sini sangat jelas dikatakan, bahwa pemerintah berharap agar seluruh bangsa Indonesia memiliki kemampuan olah teknologi yang unggul, didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap suku atau kelompok masyarakat yang tersebar di seluruh Nusantara. Jika mengamati fenomena kehidupan modern dewasa ini—dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi—telah mengubah wajah kehidupan bersama umat manusia di muka bumi menjadi lebih terbuka. Untuk menjawab fenomena ini, setiap individu atau warga negara di dunia perlu dikembangkan akalnya (aspek kognitif), moral kemanusiaan atau emosi kejiwaannya, serta pendalaman kembali aspek spiritualitas—agar jiwanya tidak kering—sehingga dapat mengikuti perubahan yang sangat cepat yang bisa jadi dapat memengaruhi iman dan takwanya, bahkan juga dapat menggoyahkan akhlak mulia yang dimilikinya.⁴⁴

Apa yang disebutkan pada pasal 32 ayat 4 UUD 1945, sejatinya, antara *Intelektual Quotient (IQ)*, *Emosional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* harus saling menyeimbangkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan dari penyeimbangan tiga kecerdasan ini adalah untuk menciptakan seorang individu yang cerdas, bermartabat, serta berakhlak mulia. Pengembangan akal (IQ), kecerdasan sosial (SI) yang terintegrasi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional (EQ), terimplementasi didasarkan pada konsepsi tentang manusia yang selalu berhadapan dengan realitas lingkungannya. Realitas itu dipraktikkan oleh pada peserta didik—menjadi pengalaman pribadinya—agar terciptanya kesadaran akan realitas sosial yang dihadapi. Selain itu, melalui penyeimbangan tiga kecerdasan ini, dapat menghasilkan anak didik yang tidak saja pintar atau cerdas tetapi dapat menghasilkan anak yang bahagia.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan ini dipengaruhi oleh pemahaman dan nalar pada bidang, bentuk oleh kemampuan figur, bahasa, yang

⁴⁴ Sunarti, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), 1.

disebut pemahaman verbal dan juga dipengaruhi oleh pemahaman dan penalaran di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa. Sementara kecerdasan emosional menunjuk kepada kemampuan mengenai perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain. Berbeda dengan IQ dan EQ, Kecerdasan spiritual (SQ) lebih mengacu kepada dimensi non-material, yaitu diumpamakan sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. EQ terkait dengan perasaan dan bersifat praktis, sedangkan SQ bersifat ruhani dan reflektif. Dengan kata lain, EQ memberikan atau mengarahkan pada *know-how*, sementara SQ mengarahkan kepada *know-why*. Antara Intektual Quotient (IQ), Emosional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) harus saling menyeimbangkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan dari penyeimbangan tiga kecerdasan ini adalah untuk menciptakan seorang individu yang cerdas, bermartabat, serta berakhlak mulia. Pengembangan akal (IQ), kecerdasan sosial (SI) yang terintegrasi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional (EQ), terimplementasi didasarkan pada konsepsi tentang manusia yang selalu berhadapan dengan realitas lingkungannya. Realitas itu harus dipraktikkan oleh pada peserta didik agar terciptanya kesadaran akan realitas sosial yang dihadapi. Selain itu, melalui penyeimbangan tiga kecerdasan ini, dapat menghasilkan anak didik yang tidak saja pintar atau cerdas tetapi dapat menghasilkan anak yang bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alî, ‘Abd Allâh Yûsuf. *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*. Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1938.
- Al-Baydâwî. *Anwâr Al-Tanzîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- Al-Mashri, Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqi. *Lisan Al-Arab*. Bairut: Dar Ash-Shadir, 1982.
- Bagir, Haidar. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*. Jakarta: Mizan, 2020.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Dan Muhib Abdul Wahab, Abdul Rahman Shaleh. *Psikologi Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- . *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi: Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Marshall, Danah Zohar & Ian. *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Edited by Terj. Rahmani Astuti dkk. XI. Bandung: Mizan, 2007.
- Marshall Zohar, D. *Kecerdasan Emosional*. Bandung: Mizan, 2007.
- Moustafa, KS dan Miller, TR. “Too Intelligent for the Job? The Validity of Upper-Limit Cognitive Ability Test Scores in Selection.” *Sam Advanced Management Journal*, 3, no. 2 (2003): 58–68.
- Mudzakir, Abdul Mujib Jusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*. Edited by Ahmad Subandi. 1st ed. Jakarta: Sadra International Institut, 2011.
- Nâsir al-Dîn Abû Sa’îd ‘Abd Allâh, ‘Umar b. Muhammad al-Shîrâzî al-Baydâwî. *Anwâr Al-Tanzîl Wa Asrâr Al-Ta’wîl*, 1st ed. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1982.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran Dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Pramana, I M. Manuh, I Wayan Sujana, and I K. Ngurah Wiyasa. “Kontribusi Kecerdasan Naturalis Dan Sikap Peduli Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips Siswa Kelas Iv Sd.” *Media Komunikasi FPIPS* 18, no. 2 (2019): 97–107. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v18i2.22244>.
- R. A. Dewi. *Menjadi Manusia Holistik: Pribadi Humanis Sufistik*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian A-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. 15th ed. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- . *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Quran*. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- . *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Quran*. V. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sunarti. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014.